

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan juga merupakan upaya untuk membantu manusia mencapai kehidupan yang bermakna, yang pada akhirnya dapat membawa kebahagiaan baik secara individu maupun kelompok. Sebagai suatu proses, pendidikan memerlukan sistem yang terstruktur dengan baik dan tujuan yang jelas agar pencapaiannya dapat terarah dengan mudah. Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sengaja, berupa perencanaan dari rangkaian kegiatan yang memiliki dasar yang kuat, serta tujuan yang jelas untuk mencapainya (Qura, 2015).

Menurut KBBI, kata "pendidikan" berasal dari kata "didik" yang diberi awalan "pe" dan akhiran "an", yang berarti langkah, sistem, atau tindakan dalam mendidik. Secara etimologis, kata pendidikan berasal dari kata "pedagogi", yang terdiri dari "paid" yang berarti anak dan "agogos" yang berarti menuntun, sehingga pedagogi dapat diartikan sebagai ilmu yang berkaitan dengan cara menuntun anak. Sementara itu, secara istilah, pendidikan merujuk pada suatu sistem yang bertujuan untuk mengubah sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam upaya mendewasakan individu atau peserta didik melalui proses pengajaran dan pelatihan.

Pendidikan dapat diperoleh melalui dua cara, yaitu formal dan non formal. Pendidikan formal didapat dengan mengikuti program-program yang telah disusun dan terstruktur oleh suatu institusi, departemen, atau kementerian suatu negara, seperti yang ada di sekolah. Dalam pendidikan formal, kurikulum diperlukan untuk merencanakan proses pembelajaran. Sementara itu, pendidikan non formal merujuk pada pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman sehari-hari, baik yang dialami langsung maupun yang dipelajari dari orang lain.

Akhlak merupakan sebuah kekuatan dari diri sendiri yang berkombinasi antara kecenderungan pada sisi yang baik serta sisi yang buruk. Akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang terlatih, sehingga dalam

jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angankan terlebih dahulu. Dapat dipahami juga bahwa akhlak itu harus tertanam kuat/tetap dalam jiwa dan melahirkan perbuatan yang selain benar secara akal, juga harus benar secara syariat Islam yaitu al-Quran dan al-Hadits. Akhlak dapat dijadikan panduan atau pedoman dalam melakukan sebuah tindakan, sehingga tindakan tersebut tetap berada dalam jalur yang benar, atau dalam konsep islam secara spesifik untuk mendapat keridhaan dari Allah SWT dalam kehidupan dunia dan akhirat. Karena faktor yang membuat manusia itu mulia adalah karena akhlaknya.

Pendidikan akidah akhlak merupakan bidang studi yang mengarahkan peserta didik agar memahami, menghayati, meyakini kebenaran ajaran Islam serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan aqidah akhlak sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek kerohanian dan jasmaninya juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena suatu pematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan atau pertumbuhan, baru dapat tercapai bila mana berlangsung melalui proses demi proses kearah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya (Hasbullah 2017).

Dengan pendidikan aqidah akhlak, peserta didik diarahkan mencapai keseimbangan antara kemajuan lahiriah dan batiniah, keselarasan hubungan antara manusia dengan lingkungan sosial, juga hubungan manusia dengan Tuhannya. Akhlak selalu menilai dan membedakan mana perbuatan baik dan mana perbuatan buruk. Maka setiap manusia yang berkomunikasi dengan sesamanya, dianjurkan dalam agama agar selalu memilih penampilan dan cara yang baik (Harahap 2020).

Memuliakan guru merupakan perbuatan terpuji bagi setiap pencari ilmu. Menurut Syekh Burhanuddin Ibrahim Az-Zarnuji Al-Hanafi jika setiap pencari ilmu ingin meraih keberkahan dari ilmu, maka salah satunya harus memuliakan ahli ilmu yaitu guru. Syekh Az-Zarnuji merupakan pengarang Kitab Ta'limul Muta'allim Thariq Al-Ta'allum, di kalangan dunia pondok pesantren, kitab

tersebut menjadi kitab wajib yang harus dipelajari dan dipahami oleh setiap santri, karena isi dari kitab tersebut memberikan tuntunan kepada setiap pencari ilmu dalam belajar atau menuntut ilmu. Di tengah dekadensi moral, tawuran antar pelajar, dan problema pendidikan lainnya menjadi penguat terhadap perlu adanya konsep yang implementatif terkait dengan tata tertib atau etika bagi seorang murid. Pandangan Syekh Az-Zarnuji bisa menjadi alternatif khususnya bagi pencari ilmu dan bagi umumnya para pengelola pendidikan.

Berdasarkan studi pendahuluan awal di MTs Al-Jawami kabupaten bandung, dipelajari materi pelajaran akidah akhlak salah satu materi nya yaitu memuliakan orang tua guru. Tujuan dari pembahasan tersebut pada aspek kognitif siswa ialah dapat memahami dan menjelaskan materi mengenai memuliakan orang tua dan guru. Dan pada aspek efektifnya siswa diharapkan menunjukkan akhlak yang baik.

Namun pada kenyataannya masih ada siswa yang tidak dapat memilah yang positif atau negatif dari perkembangan zaman yang semakin maju, hal ini contohnya terjadi pada siswa kelas VIII MTs Al-Jawami, yakni terjadinya penyimpangan norma-norma di sekolah yang seharusnya ditaati. Setelah dilakukan observasi awal, terlihat kurangnya adab siswa kepada gurunya, masih banyak siswa yang tidak bersikap baik dengan gurunya, serta kurang kesadaran dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai seorang siswa yang seharusnya termasuk dalam kegiatan belajar dan mengajar. Selain itu, siswa kelas VIII juga menunjukkan sikap kurangnya kesadaran dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai siswa, terutama dalam pembelajaran akidah akhlak. Meskipun tujuan kognitif telah tercapai melalui penggunaan bahan ajar dari buku LKS, metode ceramah, dan pemberian tugas, aspek afektif, khususnya sikap siswa, masih menjadi perhatian. Sebagian siswa menunjukkan kurangnya adab dan etika terhadap guru, menggambarkan sikap kurang hormat dan kurangnya penghargaan terhadap otoritas pendidik.

Persoalan akhlak ini merupakan pokok utama pada ajaran Islam, yang mana hal ini sangatlah penting, ini juga merupakan salah satu tugas Nabi Muhammad Saw. Yaitu memperbaiki akhlak manusia, agar manusia mempunyai sikap baik

untuk mengarungi kehidupan. Akhlak merupakan sebuah kekuatan dari diri sendiri yang berkombinasi antara kecenderungan pada sisi yang baik serta sisi yang buruk (Khoirunisa and Sutrisno 2022).

Di MTs Al-Jawami penulis mendapat informasi bahwa siswa maupun siswi masih ada yang tidak sopan terhadap guru seperti tidak mendengarkan saat guru menjelaskan materi, kemudian bermain smartphone di kelas, mengobrol dengan temannya, bahkan berani berkata kasar dihadapan guru, dll. Hal ini terlihat di luar maupun di dalam kelas sehingga siswa tidak peduli dengan sikap yang harus diperbaiki tersebut.

Hasil belajar akidah akhlak siswa di MTs Al-Jawami belum seimbang dengan penerapan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan oleh perbedaan karakter antara siswa, di mana ada yang hanya unggul dalam aspek kognitif namun kurang dalam aspek afektif, dan sebaliknya. Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi adalah terbatasnya waktu pembelajaran dan penggunaan metode atau strategi yang kurang efektif. Akibatnya, beberapa siswa tidak sepenuhnya memahami, atau menerapkan materi yang telah diajarkan. Sebagai hasilnya, masih ada siswa yang tidak sopan dalam berakhlak baik kepada guru maupun orang tua.

Hasil belajar kognitif menjadi poin yang sangat penting hal ini karena hasil belajar kognitif meliputi tentang aspek pengetahuan dan keterampilan berpikir. Setiap peserta didik perlu memiliki hasil belajar kognitif yang tinggi karena hal tersebut menjadi salah satu standar keberhasilan dalam proses pembelajaran. Sebagaimana dengan hasil belajar kognitif siswa di MTs Al-Jawami dalam mengikuti kegiatan pembelajaran terbilang rendah. Hal tersebut dibuktikan dengan sikap siswa selama mengikuti proses pembelajaran di kelas. Siswa lebih senang berbincang dengan temannya daripada memperhatikan guru yang sedang menjelaskan materi pelajaran. Kurangnya aktifitas belajar siswa, sehingga banyak siswa yang memilih diam ketika diajak berinteraksi dengan guru, kemudian saat guru memberikan kesempatan untuk bertanya seputar materi yang belum dimengerti, hanya ada beberapa siswa saja yang mengajukan pertanyaan. Pembelajaran di kelas hanya sebatas mendengarkan, mencatat,

kemudian mengerjakan tugas apabila diberikan oleh guru sehingga hasil belajar siswa yang di peroleh kurang memuaskan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis mengambil judul penelitian tentang Hasil Belajar Kognitif Siswa pada Materi Memuliakan Orang Tua dan Guru Hubungannya dengan Akhlak kepada orang Tua dan Guru (Penelitian di Kelas VIII MTs Al-Jawami Kabupaten Bandung).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar siswa kelas VIII pada materi memuliakan orang tua dan guru?
2. Bagaimana akhlak siswa kelas VIII kepada orang tua dan guru terhadap hasil belajar?
3. Bagaimana hubungan hasil belajar siswa kelas VIII pada materi memuliakan orang tua dan guru dengan akhlak mereka kepada orang tua dan guru?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas VIII pada materi memuliakan orang tua dan guru.
2. Untuk mengetahui akhlak siswa kelas VIII kepada orang tua dan guru terhadap hasil belajar.
3. Untuk mengetahui hubungan hasil belajar siswa kelas VIII pada materi memuliakan orang tua dan guru dengan akhlak mereka kepada orang tua dan guru.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis hasil penelitian ini berguna untuk menambah dan memperkaya kajian teori di bidang ilmu pengetahuan khususnya mengenai memuliakan guru dan orang tua. Selain itu, penelitian ini juga berguna untuk menambah referensi dan memperkaya khazanah kepustakaan pendidikan serta, dapat menjadi bahan masukan bagi mereka yang berminat menindaklanjuti hasil penelitian ini dengan

mengambil kencana hasil penelitian yang berbeda dan dengan sampel penelitian yang lebih banyak.

Secara praktis, dapat memberikan masukan kepada orang tua, guru, dan sekolah tentang dampak buruk dari berperilaku tidak baik atau berperilaku yang tidak sepatutnya kepada guru. Pola asuh orang tua yang berpotensi menyebabkan terjadinya perilaku melawan kepada orang tua dan guru pada anak perlu mendapatkan perhatian yang serius bagi orang tua, pihak sekolah dan masyarakat untuk ikut serta dalam mencegah dan mengurangi terjadinya perilaku adab kepada orang tua dan guru pada anak bila dalam penelitian ini terbukti bahwa hasil belajar siswa pada ateri memuliakan orang tua dan guru hubungannya dengan akhlak kepada orang tua dan guru, maka kedua hal ini perlu diperhatikan dalam rangka mengurangi adanya tindakan melawan orang tua atau guru pada anak. Upaya-upaya mengarahkan anak kepada nilai-nilai pendidikan agama Islam lebih dikhususkan lagi, terutama pada pendidikan Akhlak agar dapat melahirkan generasi yang berbudi pekerti luhur dan berkarakter Islami.

E. Kerangka Berpikir

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Sebagai salah satu patokan untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran, hasil belajar merefleksikan hasil dari proses pembelajaran yang menunjukkan sejauh mana murid, guru, proses pembelajaran, dan lembaga pendidikan telah mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Hasil belajar pun adalah hasil dari penyelesaian proses pembelajaran, dimana lewat pembelajaran siswa dapat mengetahui, mengerti, dan dapat menerapkan apa yang dipelajarinya. Hasil belajar juga merupakan laporan mengenai apa yang didapat pembelajar setelah selesai dari proses pembelajaran (Ricardo and Meilani 2017).

Nana (Sudjana 2010) mengungkapkan bahwa hasil belajar merujuk pada keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik setelah mereka mengalami proses pembelajaran. Sedangkan menurut (Hamalik 2011) menekankan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai pencapaian belajar, dan pencapaian belajar tersebut berfungsi sebagai petunjuk dan ukuran terjadinya perubahan perilaku pada peserta didik.

Terdapat beberapa indikator yang digunakan dalam mengukur hasil belajar siswa. Pendapat yang paling terkemuka adalah yang disampaikan oleh Bloom menguraikan tiga ranah pembelajaran yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif menggambarkan perkembangan pengetahuan dan pemikiran siswa, mulai dari tingkat pengetahuan hingga kemampuan evaluasi dan penciptaan. Ranah afektif fokus pada aspek emosional dan nilai-nilai siswa, mencakup penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi nilai, dan pembentukan pola hidup. Sementara itu, ranah psikomotor menyoroti keterampilan jasmani dan motorik, memetakan tingkatan mulai dari persepsi hingga kreativitas. Taksonomi ini memberikan pandangan menyeluruh terhadap pembelajaran, membantu pendidik merancang pengalaman pembelajaran yang beragam dan komprehensif untuk mendukung perkembangan holistik siswa (Martini et al. 2022) yang membagi klasifikasi hasil belajar dalam 3 ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Beragam penjelasan lanjutan dari teori Bloom dieksplikasi oleh para ilmuwan. Misalnya, (Straus, Tetroe, and Graham 2013) menjelaskan bahwa ranah kognitif menitik beratkan pada bagaimana siswa memperoleh pengetahuan akademik lewat metode pengajaran maupun penyampaian informasi; ranah afektif melibatkan pada sikap, nilai, dan keyakinan yang merupakan pemeran penting untuk perubahan tingkah laku; dan ranah psikomotorik merujuk pada bidang keterampilan dan pengembangan diri yang diaplikasikan oleh kinerja keterampilan maupun praktek dalam mengembangkan penguasaan keterampilan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator hasil belajar terdiri ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga ranah digunakan untuk mengukur sejauh mana kompetensi siswa selama kegiatan belajar. Hasil belajar tidak hanya menyangkut soal aspek pengetahuan saja (kognitif), tetapi hasil belajar juga memperhatikan perubahan tingkah laku yang lebih baik dari siswa (afektif) dan memiliki skill atau keterampilan yang mumpuni (psikomotorik), walaupun ranah kognitif menjadi ranah umum yang menjadi fokus perhatian guru dalam menilai hasil belajar.

Akhlik adalah suatu istilah yang sering digunakan al-Ghazali. Jadi, kerap kali kita temukan pernyataan, seperti “akhlik kedermawanan” dan “akhlik-akhlik

tercela”. Dapat dipahami bahwa dalam etika al-Ghazali, suatu amal lahiriyah tak dapat secara tegas disebut baik dan buruk. Maka ketulusan seseorang mungkin dipandang sebagai suatu kebaikan, tetapi jual belinya yang jujur atau tidak. Namun, suatu amal dapat dikatakan suatu amal shaleh atau amal jahat. Dengan demikian dapat dipahami bahwa akhlak adalah suatu sikap atau kehendak manusia disertai dengan niat yang tertanam dalam jiwa yang berlandaskan AlQur’an dan al-Hadist yang daripadanya timbul kebiasaan-kebiasaan secara mudah tanpa memerlukan pembimbing terlebih dahulu (Warasto 2018).

Menurut Anis Matta, akhlak merupakan nilai dan gagasan yang telah menjadi sikap mental yang terakar dalam jiwa. Kemudian, sikap tersebut tercermin dalam bentuk tindakan dan perilaku yang bersifat konsisten, alami, dan spontan tanpa adanya unsur buatan, serta dapat tercermin secara refleksi.

Menurut Hadhiri, pengertian akhlak dalam bahasa berasal dari kata "*akhlaqun*," yang merupakan bentuk jamak. Bentuk tunggal dari akhlak adalah "*khuluq*," yang berarti perangai atau kelakuan, budi pekerti atau tabiat, serta kebiasaan.

Dalam konteks istilah syar'i, beberapa ahli telah mengemukakan pengertian akhlak.

- a. Akhlak adalah kondisi atau keadaan inner atau batin seseorang yang menjadi pendorong atau penyebab terjadinya perilaku atau tindakan.
- b. Akhlak adalah karakteristik yang melekat pada jiwa seseorang dan muncul dari tindakan-tindakan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran yang mendalam, sehingga kondisi tersebut menjadi sebuah kebiasaan.
- c. Akhlak adalah manifestasi dari keadaan batin seseorang yang dengan mudah mampu menciptakan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan yang mendalam. Ketika perbuatan tersebut bersifat positif, disebut sebagai akhlak baik, sedangkan jika perbuatan tersebut bersifat negatif, disebut sebagai akhlak buruk (Awaliyah and Nurzaman 2018).

Dan terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak siswa yang berkaitan dengan faktor internal dan faktor eksternal yaitu :

- a. Faktor internal yaitu Mengenai faktor yang berhubungan tentang kebiasaan dan keinginan atau kemauan keras.
- b. Faktor eksternal yaitu faktor dari luar yang mempengaruhi perilaku dan

perbuatan siswa di lingkungan sekolah.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa akhlak adalah suatu sikap atau kehendak manusia disertai dengan niat yang tertanam dalam jiwa yang berlandaskan Al-Qur'an dan al-Hadist yang daripadanya timbul kebiasaan-kebiasaan secara mudah tanpa memerlukan pembimbing terlebih dahulu (Faishol et al. 2021). Kaitan antara hasil belajar siswa kelas VIII pada materi memuliakan orang tua dan guru dengan akhlak siswa kelas VIII kepada orang tua dan guru adalah guru dan orang tua mengajarkan perilaku baik sehingga siswa bisa menerapkannya dengan baik.



F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum bisa didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono 2015).

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut: Terdapat hubungan positif antara hasil belajar kognitif siswa pada materi memuliakan orang tua dan guru (X) dengan akhlak siswa kepada orang tua dan guru (Y). semakin tinggi hasil belajar kognitif siswa pada materi memuliakan orang tua dan guru, maka semakin bagus akhlak mereka kepada orang tua dan guru.

Rumusan hipotesis secara umum ada 2, yakni Hipotesis kerja (Ha) dan Hipotesis nol (Ho). Pada penelitian ini menggunakan hipotesis kerja (Ha) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara X dan Y. Hipotesis tersebut akan diuji pada taraf signifikan 5% yaitu membandingkan t hitung dengan t table, adapun hipotesis dalam penelitian ini:

- a. Jika $t \text{ hitung} > t \text{ table}$ maka hipotesis alternatif (Ha) diterima (Ho) ditolak.
- b. Jika $t \text{ hitung} < t \text{ table}$ maka hipotesis alternatif (Ha) ditolak (Ho) diterima

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dapat membantu untuk memenuhi literatur yang dibutuhkan. Sehingga dengan adanya penelitian-penelitian terdahulu yang relevan ini dapat membantu dalam menyusun penelitian ini. Selain itu, penelitian terdahulu juga dapat dijadikan kaca perbandingan untuk penelitian ini. Penelitian terdahulu dapat menjadi acuan dan diperbaharui. Sehingga penelitian ini dapat ditambahkan dengan unsur pembaharuan. Setelah melalui penelusuran, beberapa penelitian terdahulu yang relevan dikumpulkan dan dijabarkan secara singkat sebagai berikut:

1. Mustika Ranti. 2017 (Syahdewi 2017). *Korelasi Hasil Belajar pada Materi Akidah Akhlak dengan Prilaku Siswa*. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional yang difokuskan untuk meninjau hubungan antara hasil belajar

pada materi aqidah akhlak dengan perilaku siswa. Penelitian Mustika Rianti tersebut dilaksanakan di kelas kelas VIII di MTsN 1 Kotawaringin Barat. Penelitian dari Rianti ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang tengah disusun ini, yakni pada variabel Y yang sama-sama mengangkat akhlak siswa di Sekolah. Begitupun dengan bentuk penelitiannya yang berupa penelitian korelasional. Selain itu, kesamaan juga terdapat pada pendekatan dan metodologi penelitian yang diangkat. Namun terdapat perbedaan pada variabel X, yang diangkat Rianti adalah hasil belajar pada materi akidah akhlak. Sedangkan pada penelitian yang sedang disusun ini lebih dikerucutkan kembali pada salah satu materi akidah akhlak, yakni hasil belajar pada materi memuliakan orang tua dan guru.

2. Penelitian korelasional dari Adelia Ayu Rahmawati dkk, pada tahun 2021 (Rahmahwati et al. 2021). Penelitian tersebut berjudul “*Hubungan antara Kebiasaan Belajar dengan Hasil Belajar Siswa pada Materi IPA di Sekolah Dasar*”. Penelitian tersebut dilaksanakan di kelas V SDN Ngagel I/394 Surabaya. Metodologi penelitian dan bentuk penelitian korelasional dari Adelia Ayu Rahmawati dkk ini relevan dengan penelitian yang tengah disusun ini. Begitupun dengan pendekatan dan metodologi penelitian yang digunakan. Adapun perbedaan dengan penelitian ini adalah variabel X dan variabel Y yang diangkat. Variabel x dan variabel y yang diangkat dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa pada materi adab kepada guru dan akhlak siswa di sekolah. Apabila penelitian terdahulu yang telah dipaparkan tersebut dijadikan kaca perbandingan untuk penelitian ini, maka dapat dilihat kesamaan pada bentuk penelitiannya yang sama-sama berbentuk penelitian korelasional. Penelitian yang disusun ini juga mencoba untuk mencari korelasi antara hasil belajar dengan akhlak siswa. Hanya saja memiliki beberapa perbedaan, yakni pertama hasil belajar yang diamati adalah pada materi adab kepada guru dan orang tua. Kedua, akhlak yang diamati adalah akhlak siswa di sekolah.
3. Penelitian korelasional dari M. Hidayat Ginanjar dan Nia Kurniawati, pada tahun 2017. Penelitian tersebut berjudul “*Pembelajaran Akidah Akhlak Dan*

Korelasinya Dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik” (Ginanjari and Kurniawati 2017). Penelitian ini membahas korelasi antara pembelajaran akidah akhlak dan peningkatan akhlak karimah peserta didik di Madrasah Aliyah Shoutul Mimbar Al-Islami, Kecamatan Tenjolaya, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Dengan menggunakan metode eksperimen dan survey terhadap 70 peserta didik Kelas X dan XI Tahun Pelajaran 2016/2017, penelitian ini mengidentifikasi bahwa pembelajaran akidah akhlak memiliki korelasi positif yang signifikan dengan peningkatan akhlak karimah. Hasil analisis jalur menunjukkan korelasi yang cukup meyakinkan, dengan nilai "r" product moment yang berada pada rentang 0,90 sampai 1.00. Dengan demikian, pengelola sekolah disarankan untuk mengoptimalkan pembelajaran akidah akhlak guna mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan meningkatkan kualitas akhlak karimah peserta didik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

